

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, khususnya pada kehidupan bisnis. Agar dapat memenangkan persaingan, setiap badan usaha harus dapat menunjukkan keunggulannya melalui kinerja yang telah dicapai.

Persaingan bukan lagi sekedar produk yang berkualitas dan harga yang terjangkau, melainkan juga kemampuan pengiriman produk yang cepat dan tepat waktu pada konsumen serta pelayanan yang memuaskan dan inovatif dalam pemenuhan kebutuhan konsumen. Kondisi inilah yang mengharuskan badan usaha untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki secara tepat dan efisien.

Untuk mendukung upaya badan usaha dalam meningkatkan penggunaan sumber daya secara maksimal, diperlukan informasi yang dapat menilai dan mengevaluasi kinerja yang telah dicapai. Informasi yang dibutuhkan oleh badan usaha ini terbagi menjadi dua, yaitu informasi akuntansi keuangan yang disediakan untuk pihak eksternal dan informasi akuntansi manajemen yang disediakan untuk pihak internal.

Akuntansi manajemen menyediakan informasi yang dapat membantu manajer dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu informasi yang disediakan oleh akuntansi manajemen adalah pengukuran kinerja untuk menilai pengendalian atas rencana yang telah dilakukan. Pengukuran kinerja badan usaha dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengukuran kinerja finansial dan non finansial.

Selama ini, keberhasilan kinerja suatu badan usaha selalu mengandalkan pengukuran finansial untuk memberikan gambaran mengenai keberhasilan yang telah dicapai badan usaha dalam jangka pendek. Informasi finansial ini adakalanya menimbulkan kesulitan dalam pengendalian aktivitas produksi sehingga dibutuhkan alat ukur lain sebagai pembanding agar dicapai suatu pengukuran kinerja yang lebih baik yaitu informasi non finansial.

Pengukuran kinerja non finansial merupakan pengukuran secara fisik terhadap aktivitas badan usaha, untuk memberikan informasi yang bersifat operasional dan lebih terinci atas proses produksi yang sedang berlangsung, serta diharapkan juga dapat memberikan umpan balik bagi pihak manajemen untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan sehingga aktivitas produksi badan usaha dapat berjalan lebih efisien.

Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa selama ini PT “Bugs Bunny” hanya menggunakan informasi secara finansial untuk penilaian keberhasilan kinerjanya. Dalam pembahasan ini, pengendalian aktivitas produksi melalui pengukuran kinerja non finansial dilakukan pada kualitas, sediaan, dan *cycle time*.

Pengendalian kualitas dapat diukur melalui tiga area pengukuran yaitu *vendor performance*, *plant manufacturing performance*, dan *customer performance*. Indikator yang digunakan adalah jumlah retur dan komplain badan usaha pada supplier, jumlah unit cacat selama proses produksi, serta jumlah retur dan komplain dari *customer*. Dalam hal pengendalian sediaan, badan usaha berusaha meningkatkan *inventory turnover* sehingga dapat mengurangi *carrying cost*. Untuk pengendalian terhadap *cycle time* dilakukan dengan tujuan mengurangi atau bahkan mengeliminasi proporsi *non value added time* yang ada pada *cycle time*, dengan menggunakan indikator MCE (*Manufacturing Cycle Efficiency*). Semakin MCE bergerak mendekati satu, maka kinerja operasional badan usaha akan semakin baik karena waktu yang digunakan semakin efisien. Dalam hal ini, efisiensi waktu produksi akan mempengaruhi ketepatan waktu pengiriman ke *customer*. Dengan demikian, pemanfaatan *non financial performance measures* disamping *financial performance measures* memang perlu dikembangkan untuk dapat membantu mengatasi masalah operasional agar dapat mewujudkan harapan *customer*.